

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

3.1. Tinjauan Umum Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang dikenal sebagai daerah dengan kekayaan budaya yang kuat. Wilayah ini memiliki identitas budaya yang khas, salah satunya adalah kesenian Reog Ponorogo yang telah dikenal secara luas di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, Kabupaten Ponorogo juga memiliki tradisi bela diri pencak silat yang berkembang pesat melalui berbagai perguruan silat yang tersebar di berbagai daerah.

3.1.1. Data Non Fisik

3.1.1.1. Demografi

Kabupaten Ponorogo memiliki jumlah penduduk sebanyak 979.992 jiwa yang tersebar di berbagai kecamatan dengan komposisi usia yang beragam. Struktur penduduk tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Ponorogo terdiri dari berbagai kelompok usia yang berpotensi terlibat dalam kegiatan sosial, olahraga, maupun kebudayaan.

Berdasarkan komposisi umur dan dikaitkan dengan rentang usia aktif dalam pencak silat menurut Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), terdapat beberapa kelompok usia yang berperan penting dalam pembinaan dan pelestarian pencak silat. Kelompok usia anak-anak hingga remaja ($\pm 6-17$ tahun) merupakan fase awal pembibitan atlet, di mana individu mulai mengenal dasar-dasar pencak silat serta membentuk kemampuan fisik dan motorik.

Selanjutnya, kelompok usia dewasa muda (17–35 tahun) merupakan usia paling produktif dalam pencak silat, terutama dalam kegiatan kompetisi dan prestasi. Kelompok

ini berperan sebagai atlet aktif yang membutuhkan fasilitas latihan dan pertandingan yang memadai. Sementara itu, kelompok usia 25–39 tahun juga berpotensi sebagai pelatih, pembina, maupun pengelola kegiatan olahraga dan kebudayaan.

Di sisi lain, kelompok usia di atas 35 tahun cenderung berperan sebagai pelatih senior, pengurus organisasi, serta pelestari nilai-nilai budaya pencak silat. Bahkan pada kategori tertentu, usia ini masih dapat terlibat dalam kegiatan pencak silat non-kompetitif atau kategori master (veteran).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki potensi sumber daya manusia yang lengkap dan berkelanjutan dalam mendukung kegiatan pencak silat, mulai dari tahap pembibitan, pembinaan prestasi, hingga pelestarian budaya. Oleh karena itu, perencanaan Pusat Kebudayaan Pencak Silat diharapkan mampu mewadahi seluruh kelompok usia tersebut melalui penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengguna.

Data mengenai jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	20.923	19.672	40.595
5-9	29.083	27.534	56.617
10-14	32.220	30.032	62.252
15-19	32.896	30.865	63.761
20-24	32.198	30.187	62.385
25-29	33.629	31.582	65.211
30-34	32.904	30.663	63.567
35-39	33.057	32.297	65.354

40-44	38.408	39.833	78.241
45-49	33.890	35.329	78.241
50-54	35.170	37.237	72.407
55-59	33.024	35.391	68.415
60-64	29.278	31.692	60.970
65-69	25.361	27.457	52.818
70-74	18.653	18.835	37.488
75+	25.758	34.934	60.692
Total	486.452	493.540	979.992

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo, 2026

3.1.1.2. Sosial dan Budaya

Kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Ponorogo memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai budaya yang berkembang secara turun-temurun. Berbagai aktivitas budaya masih dilestarikan melalui pertunjukan seni, tradisi masyarakat, maupun kegiatan komunitas yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Salah satu budaya yang paling dikenal dari Kabupaten Ponorogo adalah Reog Ponorogo, yang telah menjadi ikon budaya daerah serta daya tarik wisata. Selain kesenian tradisional tersebut, masyarakat Ponorogo juga memiliki tradisi bela diri pencak silat yang berkembang melalui berbagai perguruan silat yang tersebar di berbagai wilayah.

Pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai olahraga, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai disiplin, spiritualitas, serta pembentukan karakter. Kegiatan pencak silat di Kabupaten Ponorogo dilakukan melalui latihan perguruan, pembinaan atlet, serta pertunjukan seni bela diri dalam berbagai acara budaya maupun kegiatan masyarakat.

Di sisi lain, dinamika sosial perkembangan pencak silat di Kabupaten Ponorogo juga menunjukkan potensi gesekan sosial yang melibatkan oknum antar perguruan, terutama

pada momentum tertentu, seperti kegiatan pengesahan warga baru maupun saat mobilisasi komunitas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun pencak silat mengandung nilai persaudaraan, dalam praktiknya masih terdapat tantangan dalam menjaga harmonisasi antar komunitas. Kondisi ini mengindikasikan perlunya wadah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai ruang interaksi bersama yang mampu memperkuat nilai persaudaraan serta meminimalkan potensi gesekan sosial.

Selain itu, dinamika internal dalam organisasi pencak silat juga menunjukkan adanya tantangan berupa perbedaan pandangan maupun dualisme kepemimpinan dalam beberapa komunitas. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan fragmentasi dalam tubuh organisasi serta mempengaruhi hubungan sosial antar anggota. Selain itu, terdapat pula kendala dalam menyatukan berbagai perguruan pencak silat yang memiliki latar belakang, karakter, serta kepentingan yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi tantangan dalam membangun keselarasan dan koordinasi antar komunitas.

Oleh karena itu, pencak silat tidak hanya memerlukan fasilitas fisik, tetapi juga membutuhkan ruang yang mampu menjadi media pemersatu, interaksi, serta penguatan nilai persaudaraan antar anggota maupun antar komunitas secara lebih luas.

Di sisi lain, Kabupaten Ponorogo juga memiliki potensi budaya yang kuat melalui berbagai kegiatan tradisional yang secara rutin diselenggarakan. Kegiatan budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial masyarakat.

Selain itu, berbagai kegiatan budaya seperti Grebeg Suro, Larungan Telaga Ngebel dan Festival Reog Nasional

turut menunjukkan kuatnya pelestarian budaya di Kabupaten Ponorogo. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas budaya sekaligus menarik minat wisatawan.

Beberapa event budaya yang diselenggarakan di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 2 Event Budaya Kab. Ponorogo

No	Event Budaya	Waktu	Keterangan
1	Grebeg Suro	Tahun Baru Hijriah	Perayaan budaya dan tradisi masyarakat
2	Festival Reog Mini dan Nasional	Rangkaian Grebeg Suro	Festival kesenian Reog tingkat sekolah/sanggar dan nasional
3	Pameran Reog Tua dan Keris	Rangkaian Grebeg Suro	Pameran beberapa koleksi reog tua dan pusaka keris
4	Kirab Pusaka	Bulan Suro	Tradisi kirab pusaka dan budaya daerah
5	Larungan Telaga Ngebel	Bulan Suro	Tradisi larungan telaga ngebel sebagai ungkapan rasa syukur
6	Bumi Reog Berdzikir	Akhir Tahun	Kegiatan doa bersama masyarakat

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, 2025

Keberadaan berbagai event budaya tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki aktivitas kebudayaan yang cukup aktif. Kondisi ini menjadi potensi dalam pengembangan fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan pertunjukan, edukasi budaya, serta aktivitas masyarakat, termasuk kegiatan pencak silat. Oleh karena itu, perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat diharapkan

dapat menjadi sarana pembinaan, pertunjukan, serta pelestarian budaya pencak silat bagi masyarakat.

Selain kegiatan budaya yang diselenggarakan setiap tahun, Kabupaten Ponorogo juga memiliki sejumlah objek wisata yang terdiri dari wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan. Keberadaan berbagai objek wisata tersebut turut mendukung perkembangan sektor pariwisata di daerah ini.

Data jumlah objek wisata di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada gambar berikut :

Tabel 3. 3 Data Jumlah Objek Wisata Kab. Ponorogo

Kecamatan	Wisata Alam	Wisata Budaya	Wisata Buatan
Ngrayun	12	1	2
Slahung	7	2	6
Bungkal	10	2	6
Sambit	11	4	8
Sawoo	13	4	13
Sooko	6	1	4
Pudak	6	1	7
Pulung	5	2	8
Mlarak	1	3	5
Siman	2	-	4
Jetis	-	2	4
Balong	9	7	3
Kauman	1	8	13
Jambon	1	-	1
Badegan	3	1	-
Sampung	6	2	7
Sukorejo	3	3	5
Ponorogo	5	7	9
Babadan	3	5	10
Jenangan	12	-	10
Ngebel	7	2	5
Total	123	57	130

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo, 2026

3.1.1.3. Pendidikan

Kabupaten Ponorogo memiliki berbagai fasilitas pendidikan yang tersebar di beberapa kecamatan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Keberadaan fasilitas pendidikan tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik serta mendukung pengembangan potensi generasi muda.

Selain pendidikan formal, pengembangan potensi siswa juga dilakukan melalui berbagai kegiatan non formal seperti kegiatan seni, budaya, maupun olahraga. Salah satu kegiatan yang cukup berkembang di lingkungan sekolah adalah pencak silat, yang umumnya dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pembinaan olahraga siswa.

Saat ini, pencak silat di lingkungan pendidikan masih banyak dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Namun, berdasarkan rencana pengembangan kurikulum daerah, pencak silat direncanakan akan menjadi bagian dari muatan lokal di sekolah-sekolah di Kabupaten Ponorogo, khususnya pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah (SD–SMA). Hal ini menunjukkan adanya upaya penguatan pelestarian budaya daerah melalui jalur pendidikan formal.

Melalui kegiatan tersebut, pencak silat tidak hanya berperan sebagai olahraga, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, disiplin, serta pelestarian budaya daerah kepada generasi muda. Keberadaan berbagai lembaga pendidikan di Kabupaten Ponorogo menjadi potensi dalam pengembangan kegiatan pembinaan pencak silat bagi pelajar.

Dalam konteks perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat, keberadaan fasilitas pendidikan tersebut dapat mendukung kegiatan edukasi, pelatihan, serta pembinaan

atlet muda melalui kegiatan latihan, workshop budaya, maupun kegiatan komunitas pencak silat yang melibatkan pelajar dan masyarakat.

Data mengenai jumlah fasilitas pendidikan di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 4 Data Jumlah Fasilitas Pendidikan Kab. Ponorogo

Kecamatan	SD	SMP	SMA	SMK	Perguruan Tinggi
Ngrayun	11	10	4	1	
Slahung	22	10	6	2	
Bungkal	19	5	5	1	
Sambit	16	6	3	1	
Sawoo	14	7	4	1	
Sooko	6	3		1	
Pudak	5	1		1	
Pulung	18	6	2	1	
Mlarak	15	6	4	3	
Siman	18	4	3		3
Jetis	13	6	5	2	
Balong	20	9	7	2	
Kauman	15	6	4	2	
Jambon	13	5	2	1	
Badegan	10	5	1	1	
Sampung	12	7	3	1	
Sukorejo	18	6	3	1	
Ponorogo	18	12	11	9	1
Babadan	15	11	4	4	1
Jenangan	17	12	6	2	1
Ngebel	8	4	1		
Total	303	141	78	37	6

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo, 2026

3.1.2.1. Letak Geografis dan Administratif

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten terletak di bagian barat daya Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kabupaten Ponorogo berada pada koordinat sekitar 111°17'–111°52' Bujur Timur dan 7°49'–7°52' Lintang Selatan. Wilayah ini memiliki luas kurang lebih 1.418,62 km² dan secara topografis terdiri atas wilayah dataran rendah hingga perbukitan yang menjadi bagian dari Pegunungan Selatan Jawa.

Utara	:	Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Nganjuk
Timur	:	Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek
Selatan	:	Kabupaten Pacitan

Barat : Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah)

Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi beberapa wilayah administratif yang terdiri dari 21 kecamatan, dengan sejumlah desa dan kelurahan yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten. Struktur administratif tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki wilayah yang cukup luas dengan karakteristik kawasan perkotaan maupun perdesaan.

Letak geografis Kabupaten Ponorogo yang berada di perbatasan antara Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah menjadikan wilayah ini memiliki posisi strategis dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun budaya. Kondisi tersebut turut mendukung perkembangan berbagai aktivitas masyarakat, termasuk kegiatan budaya dan olahraga seperti pencak silat yang berkembang di berbagai wilayah kecamatan di Kabupaten Ponorogo.

3.1.2.2. Topografi

Kabupaten Ponorogo memiliki kondisi topografi yang bervariasi mulai dari dataran rendah hingga wilayah perbukitan dan pegunungan. Secara umum wilayah Kabupaten Ponorogo berada pada ketinggian sekitar 25 meter hingga lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut, dengan sebagian besar wilayah berada pada ketinggian 100–500 meter di atas permukaan laut. Selain itu, sekitar 79% wilayah Kabupaten Ponorogo merupakan daerah dataran, sedangkan sisanya berupa wilayah lereng hingga puncak pegunungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Ponorogo memiliki karakter lahan yang relatif datar dan dimanfaatkan untuk kegiatan permukiman, pertanian, serta aktivitas masyarakat lainnya.



Gambar 3. 2 Peta Topografi Kabupaten Ponorogo
Sumber : [PETA KABUPATEN PONOROGO](#) , 2021

Dilihat dari kemiringan lerengnya, kondisi topografi Wilayah dengan topografi perbukitan dan pegunungan umumnya berada pada bagian selatan dan timur Kabupaten Ponorogo. Beberapa kecamatan seperti Ngrayun, Sooko, Pulung, dan Ngebel memiliki karakter wilayah yang lebih berbukit serta berada pada ketinggian yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Kawasan tersebut sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian lahan kering, perkebunan, serta kawasan wisata alam, salah satunya adalah kawasan Telaga Ngebel yang menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Ponorogo.

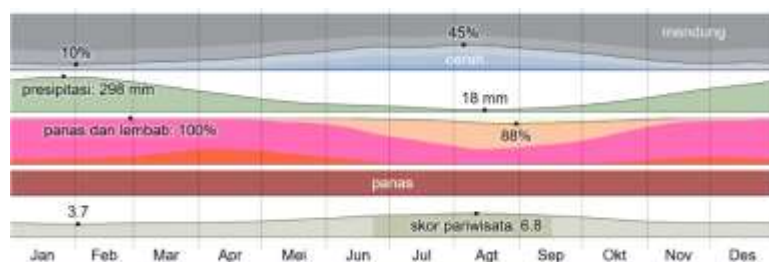
Variasi kondisi topografi di Kabupaten Ponorogo memberikan pengaruh terhadap pola pemanfaatan lahan dan perkembangan kawasan. Wilayah dengan topografi yang relatif datar cenderung berkembang sebagai kawasan permukiman dan pusat aktivitas masyarakat, sedangkan wilayah dengan kondisi perbukitan lebih banyak dimanfaatkan sebagai kawasan pertanian, perkebunan, serta

kawasan konservasi dan pariwisata alam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi topografi wilayah menjadi penting dalam proses perencanaan dan perancangan bangunan agar rancangan yang dihasilkan dapat menyesuaikan dengan karakteristik lahan serta kondisi lingkungan setempat.

3.1.2.3. Klimatologi

Kabupaten Ponorogo memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan umumnya berlangsung pada bulan Oktober hingga April, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei hingga September. Kondisi iklim tersebut dipengaruhi oleh letak geografis wilayah yang berada di kawasan tropis serta karakter bentang alam yang didominasi oleh wilayah dataran dan perbukitan.

Gambaran umum kondisi iklim di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. 3 Kondisi Iklim Kabupaten Ponorogo

Sumber : © [WeatherSpark.com](https://www.weatherSpark.com), 2026

Secara umum suhu udara di Kabupaten Ponorogo berada pada kisaran 22°C hingga 33°C dengan kondisi udara yang relatif hangat sepanjang tahun. Tingkat kelembapan udara tergolong relatif cukup tinggi, yaitu berkisar antara 70%-90%, terutama pada musim penghujan.

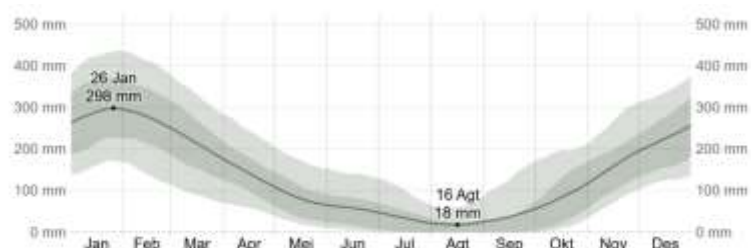


Gambar 3. 4 Suhu Rata-Rata Kabupaten Ponorogo
Sumber : © WeatherSpark.com, 2026



Gambar 3. 5 Kelembaban Rata-Rata Kabupaten Ponorogo
Sumber : © WeatherSpark.com, 2026

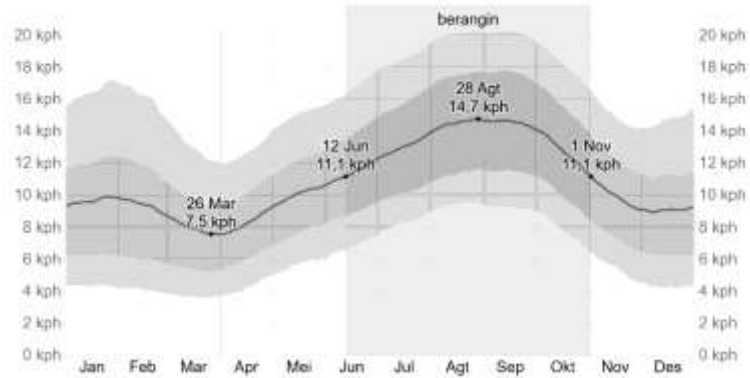
Selain itu, curah hujan tergolong cukup tinggi dengan intensitas terbesar terjadi pada bulan Desember hingga Januari, sedangkan pada musim kemarau curah hujan cenderung menurun.



Gambar 3. 6 Curah Hujan Rata-Rata Kabupaten Ponorogo
Sumber : © WeatherSpark.com, 2026

Pergerakan angin di wilayah Ponorogo dipengaruhi oleh angin muson dengan kecepatan angin relatif rendah

hingga sedang, yaitu sekitar 4-10 km/jam, dengan perubahan angin mengikuti musim.



Gambar 3. 7 Kecepatan Angin Rata-Rata Kabupaten Ponorogo
Sumber : © WeatherSpark.com, 2026

Selain itu, kondisi penyinaran matahari berlangsung sepanjang tahun dengan intensitas yang cukup tinggi, dengan lama penyinaran sekitar 6–8 jam per hari. Durasi siang hari di Ponorogo relatif stabil sepanjang tahun, dengan rata-rata sekitar 12 jam per hari. Hari terpendek terjadi pada 21 Juni dengan lama siang sekitar 11 jam 40 menit, sedangkan hari terpanjang terjadi pada 22 Desember dengan lama siang sekitar 12 jam 35 menit. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh letak geografis wilayah yang berada di kawasan tropis dekat garis khatulistiwa.



Gambar 3. 8 Waktu Siang dan Malam Kabupaten Ponorogo
Sumber : © WeatherSpark.com, 2026

Kondisi klimatologi tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam proses perancangan bangunan, khususnya dalam pengolahan ventilasi alami, pencahayaan

alami, serta perlindungan bangunan terhadap panas matahari dan curah hujan. Hal ini sejalan dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular yang menekankan adaptasi bangunan terhadap kondisi lingkungan dan iklim setempat.

3.2. Analisis Pemilihan Tapak

Pemilihan tapak merupakan tahapan penting dalam proses perencanaan dan perancangan arsitektur karena lokasi tapak akan menentukan keberhasilan fungsi bangunan, kemudahan akses, serta keterhubungan dengan lingkungan sekitar. Tapak yang dipilih harus mampu mendukung fungsi Pusat Kebudayaan Pencak Silat sebagai ruang pelestarian budaya, aktivitas masyarakat, serta pembinaan generasi muda.

Analisis pemilihan tapak dilakukan melalui proses identifikasi kondisi kawasan, kesesuaian tata ruang wilayah, potensi pengembangan kawasan, serta keterkaitannya dengan konsep perancangan berbasis pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.

3.2.1. Kriteria Pemilihan Tapak

Kriteria pemilihan tapak disusun berdasar penilaian terhadap beberapa alternatif lokasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan Neo Vernakular. Adapun kriteria yang digunakan yaitu :

a. Aksesibilitas Tapak

Tapak yang dipilih harus memiliki kemudahan akses dari berbagai arah serta dapat dijangkau oleh masyarakat dengan mudah. Selain itu, lokasi yang dekat dengan jaringan jalan utama akan memudahkan mobilitas pengunjung, atlet, maupun masyarakat yang akan memanfaatkan fasilitas Pusat Kebudayaan Pencak Silat.

b. Kesesuaian dengan Tata Ruang (RTRW)

Lokasi tapak harus sesuai dengan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Ponorogo, sehingga fungsi bangunan yang direncanakan

tidak bertentangan dengan peruntukan lahan yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan wilayah.

c. Kondisi Lahan dan Lingkungan

Kondisi fisik lahan menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan tapak, meliputi topografi, luas lahan, serta kondisi lingkungan sekitar. Tapak dengan kondisi lahan yang relatif datar serta tidak berada pada kawasan rawan bencana akan lebih mendukung proses perancangan dan pengembangan fasilitas.

d. Kedekatan dengan Aktivitas Budaya

Lokasi yang memiliki kedekatan dengan aktivitas budaya di Kabupaten Ponorogo menjadi nilai tambah dalam pemilihan tapak. Hal ini bertujuan agar Pusat Kebudayaan Pencak Silat dapat terintegrasi dengan aktivitas budaya yang telah berkembang di masyarakat.

Berdasarkan kriteria diatas maka setiap alternatif tapak akan dianalisis dengan sistem pembobotan nilai sebagai berikut :

Tabel 3. 5 Tabel Kriteria Penilaian

Nilai	Kategori
5	Sangat sesuai
4	Sesuai
3	Cukup sesuai
2	Kurang sesuai
1	Tidak sesuai

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Hasil penilaian digunakan untuk menentukan tapak terbaik yang paling mendukung tujuan Perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan Neo Vernakular.

3.2.2. Alternatif Tapak

Pada tahap ini dilakukan identifikasi beberapa alternatif lokasi yang berpotensi menjadi tapak perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo. Masing-masing alternatif tapak selanjutnya akan dianalisis berdasarkan kriteria pemilihan tapak yang telah ditetapkan untuk memperoleh lokasi paling sesuai untuk

pengembangan pusat kebudayaan pencak silat. Adapun alternatif tapaknya adalah sebagai berikut :

1. Alternatif 1



Gambar 3. 9 Lokasi Alternatif Tapak 1
Sumber : Google Earth Pro, 2026

Alternatif tapak pertama berlokasi di Jl. Ir. H Juanda, Bangunsari, Tonatan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63418. Dengan luas lahan sekitar 15.561 m². Secara umum, lokasi ini memiliki karakter kawasan perkotaan dengan aktivitas masyarakat yang cukup aktif serta aksesibilitas yang memadai.

Tabel 3. 6 Tabel Analisis Tapak Alternatif 1

Kriteria	Analisis Alt 1
Aksesibilitas Tapak	Berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda yang merupakan salah satu jalur penghubung dalam kawasan perkotaan Ponorogo sehingga memiliki akses yang cukup baik. Kedekatannya dengan pusat kota memudahkan mobilitas pengunjung dan masyarakat.
Kesesuaian dengan Tata Ruang (RTRW)	Berdasarkan kondisi eksisting, kawasan ini termasuk dalam zona permukiman perkotaan yang berkembang dengan fungsi campuran (permukiman, perdagangan, dan fasilitas umum). Arahkan pengembangan kawasan yang memperbolehkan fasilitas umum, sosial, dan olahraga menunjukkan bahwa pembangunan pusat

	kebudayaan masih sesuai dengan peruntukan lahan.
Kondisi Lahan dan Lingkungan	Lahan relatif datar dengan lingkungan sekitar yang cukup padat, didominasi permukiman, pertokoan, serta aktivitas jasa. Infrastruktur seperti jalan, listrik, dan utilitas kota sudah tersedia dengan baik. Namun, keterbatasan ruang terbuka dan kepadatan bangunan menjadi tantangan dalam pengolahan desain kawasan.
Kedekatan dengan Aktivitas Budaya	Lokasi tapak berada relatif dekat dengan pusat kota Ponorogo yang menjadi pusat berbagai kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Kedekatan ini memungkinkan keterhubungan dengan event budaya seperti kegiatan di alun-alun kota (2,30 km), gedung kesenian (1,40 km), gedung olahraga (1,30 km), serta aktivitas komunitas budaya. Hal ini menjadikan tapak memiliki potensi integrasi yang kuat dengan aktivitas budaya yang sudah berkembang.

Sumber : Analisis Penulis, 2026

2. Alternatif 2



Gambar 3. 10 Lokasi Alternatif Tapak 2

Sumber : Google Earth Pro, 2026

Alternatif tapak kedua berlokasi di Jl. Niken Gandini, Desa Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Tapak tersebut memiliki luas sekitar 14.900 m². Kondisi kawasan ini menunjukkan karakter lingkungan pinggiran kota

dengan aktivitas masyarakat yang cukup berkembang serta masih memiliki ketersediaan lahan yang relatif terbuka.

Tabel 3. 7 Tabel Analisis Tapak Alternatif 2

Kriteria	Analisis Alt 1
Aksesibilitas Tapak	Tapak berada di Jl. Niken Gandini, Desa Singosaren, Kecamatan Jenangan yang dapat diakses melalui jaringan jalan lokal yang terhubung dengan jalan penghubung antar wilayah di Kabupaten Ponorogo. Akses menuju lokasi relatif mudah dijangkau oleh masyarakat meskipun tidak berada langsung pada jalan utama perkotaan.
Kesesuaian dengan Tata Ruang (RTRW)	Kawasan ini cenderung berada pada zona permukiman berkembang dengan aktivitas perdagangan skala kecil. Pengembangan fasilitas publik seperti pusat kebudayaan masih memungkinkan, namun perlu pengendalian skala agar tetap selaras dengan lingkungan permukiman..
Kondisi Lahan dan Lingkungan	Lingkungan sekitar memiliki kepadatan sedang dengan beberapa lahan terbuka. Kondisi ini memberikan fleksibilitas dalam pengembangan kawasan serta memungkinkan penataan massa bangunan dan ruang terbuka yang lebih optimal dibanding kawasan perkotaan padat.
Keterkaitan dengan Aktivitas Budaya	Tapak tidak berada di pusat kegiatan budaya utama, namun masih terhubung dengan aktivitas sosial masyarakat seperti kegiatan lingkungan dan komunitas lokal. Potensi budaya ada, tetapi tidak sekuat di pusat kota sehingga perlu “dibangun” melalui desain.

Sumber : Analisis Penulis, 2026

3. Alternatif 3



Gambar 3. 11 Lokasi Alternatif Tapak 3
Sumber : Google Earth Pro, 2026

Alternatif tapak ketiga berlokasi di Jl. Raya Ponorogo–Geger, Kali Bulu, Kadipaten, Kec. Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63491. Kawasan ini berada pada area yang cukup berkembang dengan dominasi penggunaan lahan berupa permukiman, fasilitas pendidikan, serta beberapa lahan terbuka. Tapak ini memiliki luas lahan sekitar 14.500 m².

Tabel 3. 8 Tabel Analisis Tapak Alternatif 3

Kriteria	Analisis Alt 1
Aksesibilitas Tapak	Berlokasi di Jl. Raya Ponorogo–Geger yang merupakan jalur penghubung antar wilayah. Akses menuju tapak cukup baik dan dapat dilalui kendaraan, meskipun tidak berada di pusat kota. Lokasi ini memiliki potensi akses regional yang cukup mendukung.
Kesesuaian dengan Tata Ruang (RTRW)	Kawasan ini didominasi oleh zona permukiman dan fasilitas pendidikan, sehingga pengembangan fasilitas publik berbasis edukasi dan budaya seperti pusat pencak silat masih sesuai dengan karakter kawasan.
Kondisi Lahan dan Lingkungan	Lingkungan sekitar berupa kawasan penyangga kota dengan kepadatan rendah hingga sedang. Masih terdapat lahan terbuka yang cukup luas sehingga mendukung pengembangan

	kawasan secara lebih leluasa, termasuk kemungkinan ekspansi di masa depan.
Kedekatan dengan Aktivitas Budaya	Tapak memiliki kedekatan dengan aktivitas sosial masyarakat serta lingkungan pendidikan (sekolah/pesantren). Aktivitas budaya lebih bersifat keseharian (komunitas & religius), bukan event besar, namun tetap memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pusat kegiatan budaya.

Sumber : Analisis Penulis, 2026

3.2.3. Penilaian Tapak

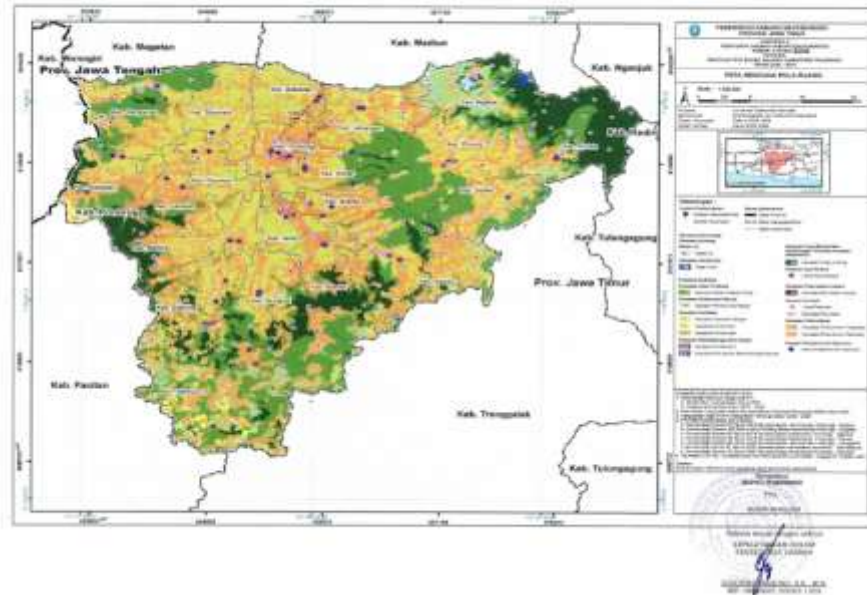
Tabel 3. 9 Tabel Hasil Penilaian

Kriteria	Alt 1	Alt 2	Alt 3
Aksesibilitas Tapak	5	4	4
Kesesuaian dengan Tata Ruang (RTRW)	4	3	4
Kondisi Lahan dan Lingkungan	4	4	3
Kedekatan dengan Aktivitas Budaya	5	4	3
Total Nilai	18	15	14

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan hasil penilaian terhadap ketiga alternatif tapak pada tabel diatas, alternatif tapak 1 memperoleh nilai tertinggi dengan total skor 18. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alternatif 1 memiliki tingkat kesesuaian paling baik terhadap kriteria penilaian yang meliputi aspek aksesibilitas tapak, kesesuaian tata ruang, kondisi lahan dan lingkungan, serta kedekatan dengan aktivitas budaya. Oleh karena itu, alternatif tapak 1 dipilih sebagai lokasi perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo.

3.3. Peraturan RTRW Kabupaten Ponorogo (Tapak Terpilih)



Gambar 3. 12 Peta RTRW Kab. Ponorogo
Sumber : Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 1 Tahun 2024
Tentang RTRW Kab Ponorogo Tahun 2024-2044

Berdasarkan ketentuan dalam RTRW Kabupaten Ponorogo dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 1 Tahun 2024 Tentang RTRW Kab Ponorogo Tahun 2024-2044, ketentuan umum zonasi kawasan permukiman sebagaimana dimaksud dalam Pasal 102 huruf g terdiri atas :

- a. Ketentuan umum zonasi kawasan permukiman perkotaan; dan
- b. Ketentuan umum zonasi kawasan permukiman perdesaan.

Ketentuan umum zonasi kawasan permukiman perkotaan diatur melalui beberapa ketentuan pemanfaatan ruang sebagai berikut.

A. Kegiatan Pemanfaatan Ruang Yang Diperbolehkan

1. Pembangunan bangunan rumah tinggal;
2. Penyediaan ruang terbuka hijau (RTH);
3. Pengembangan prasarana penunjang untuk mengurangi risiko bencana serta pemasangan sistem peringatan dini;
4. Pembangunan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas umum dan fasilitas sosial, perkantoran, perdagangan dan jasa, serta

kegiatan pariwisata dan olahraga dengan tetap memperhatikan keberlangsungan sosial masyarakat setempat;

5. Peningkatan kualitas lingkungan permukiman melalui upaya penanganan dan pencegahan terhadap permukiman dan perumahan kumuh; dan
6. Penyediaan fasilitas penunjang kegiatan angkutan umum, angkutan barang, serta sistem transportasi.

B. Kegiatan Pemanfaatan Ruang Yang Diperbolehkan Dengan Syarat

1. Pembangunan perumahan dengan melakukan kajian serta memperoleh persetujuan dari instansi berwenang, melakukan penataan lingkungan, serta menyediakan sarana prasarana utilitas pendukung dan RTH sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;
2. Kegiatan industri skala rumah tangga dan fasilitas sosial ekonomi dengan skala pelayanan lingkungan sepanjang tidak menimbulkan pencemaran lingkungan;
3. Industri yang telah memiliki izin sebelum peraturan ini berlaku dengan syarat tidak menambah luas lahan, tidak mengubah jenis industri, tidak menimbulkan pencemaran melebihi ambang batas, serta melakukan penataan lingkungan;
4. Kegiatan peternakan skala mikro dengan melakukan penataan lingkungan serta memperoleh persetujuan dari masyarakat sekitar dan pemerintah setempat;
5. Kegiatan budidaya atau pengolahan perikanan skala mikro dengan melakukan penataan lingkungan serta memperoleh persetujuan dari masyarakat dan instansi berwenang;
6. Pembangunan infrastruktur jaringan transportasi, energi, telekomunikasi, sumber daya air, serta jaringan prasarana lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;

7. Pemanfaatan ruang untuk jaringan sistem pengelolaan air limbah (SPAL) berupa tangki septik individual maupun komunal yang memenuhi ketentuan teknis;
8. Pengembangan Tempat Penampungan Sementara (TPS) sampah secara terpusat pada unit lingkungan yang memenuhi ketentuan teknis dan lingkungan;
9. Pemanfaatan ruang untuk kawasan pertahanan dan keamanan sesuai peraturan perundang-undangan;
10. Pemanfaatan air tanah untuk kebutuhan kegiatan permukiman dengan tetap memperhatikan kawasan resapan air;
11. Pengambilan air tanah dengan mempertimbangkan keseimbangan antara ketersediaan dan penggunaan air tanah terutama pada daerah cekungan air tanah (CAT); dan
12. Kegiatan lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

C. Kegiatan Pemanfaatan Ruang Yang Tidak Diperbolehkan

1. Kegiatan industri selain yang telah diatur dalam ketentuan sebelumnya; dan
2. Kegiatan yang berpotensi mengganggu fungsi kawasan permukiman serta kehidupan sosial masyarakat.

D. Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang

1. Kegiatan perumahan dan rumah tinggal/hunian wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 70%, KLB maksimal 280%, dan KDH minimal 30%;
2. Kegiatan perdagangan dan jasa, toko modern, serta bangunan campuran wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 70%, KLB maksimal 280%, dan KDH minimal 30%;
3. Kegiatan fasilitas sosial dan fasilitas umum wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 60%, KLB maksimal 360%, dan KDH minimal 40%;

4. Kegiatan jasa pergudangan atau penyimpanan barang wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 70%, KLB maksimal 140%, dan KDH minimal 30%;
5. Kegiatan industri yang telah berjalan wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 70%, KLB maksimal 140%, dan KDH minimal 30%;
6. Kegiatan pariwisata wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 60%, KLB maksimal 180%, dan KDH minimal 40%; dan
7. Kegiatan budidaya peternakan wajib memenuhi ketentuan KDB maksimal 50%, KLB maksimal 100%, dan KDH minimal 50%.

3.4. Analisis Tapak Terpilih.



Gambar 3. 13 Tapak Terpilih
Sumber : Google Earth Pro, 2026

Tapak terpilih berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda, Bangunsari, Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dengan luas lahan sekitar $\pm 15.561 \text{ m}^2$. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil analisis beberapa alternatif tapak yang telah dilakukan sebelumnya, dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas, kesesuaian tata ruang, kondisi lingkungan, serta keterkaitan dengan kawasan perkotaan. Selain itu, lokasi ini juga merupakan salah satu kawasan yang pernah disebut sebagai opsi rencana pengembangan fasilitas pencak silat oleh pemerintah daerah, sehingga secara kontekstual memiliki potensi untuk mendukung pengembangan fasilitas budaya dan olahraga pencak silat di Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan ketentuan RTRW Kabupaten Ponorogo mengenai intensitas pemanfaatan ruang pada kawasan permukiman perkotaan, pengembangan bangunan pada tapak harus memperhatikan ketentuan Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), serta Koefisien Dasar Hijau (KDH). Ketentuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Batas Site

- a. Utara : Lahan kosong/sawah



- b. Selatan : Sungai & Jl. Ir. H. Juanda



- c. Barat : Lahan kosong/sawah

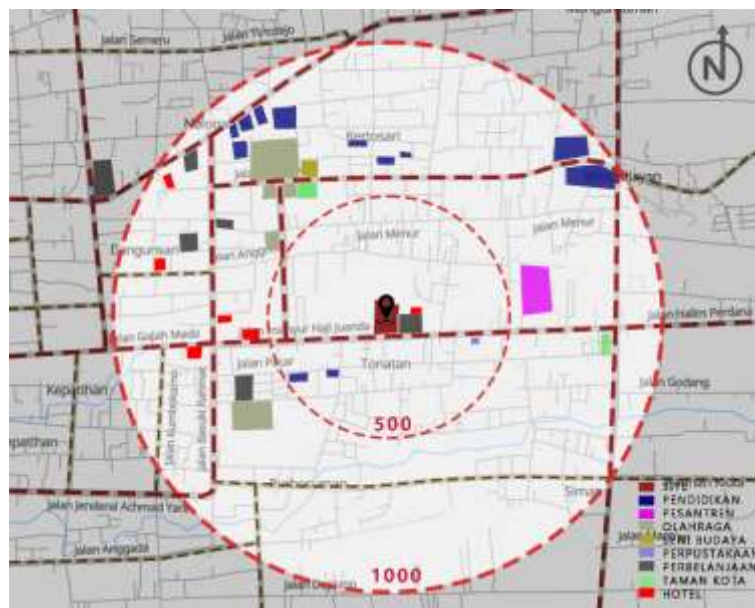


- d. Timur : Ponorogo City Center (Mall PCC)



Kondisi lahan	: Lahan tanah basah/sawah
Topografi	: Relatif datar
KDB	: Maksimal 60%
KLB	: Maksimal 360%
KDH	: Minimal 40%
GSB	: ½ dari lebar jalan utama (7,5 m)

3.5. Analisis Peran Fasilitas Penunjang Kawasan Sekitar Tapak



Gambar 3. 14 Analisis Skala Meso
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Kawasan di sekitar tapak terpilih memiliki berbagai fungsi pendukung yang berperan dalam membentuk karakter lingkungan serta mempengaruhi potensi pengembangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut tidak hanya menjadi elemen konteks, tetapi juga

berkontribusi terhadap aktivitas, aksesibilitas, serta intensitas penggunaan kawasan.

1. Fasilitas Perdagangan dan Perbelanjaan

Pusat perbelanjaan seperti Ponorogo City Center (PCC) serta aktivitas perdagangan di sekitar tapak berperan sebagai generator aktivitas publik. Fasilitas ini meningkatkan intensitas pergerakan masyarakat serta menjadikan kawasan lebih hidup. Dalam konteks perancangan, kondisi ini mendukung Pusat Kebudayaan Pencak Silat sebagai ruang publik yang mudah diakses dan memiliki potensi kunjungan tinggi, terutama untuk kegiatan pertunjukan, event budaya, maupun pameran.

2. Fasilitas Olahraga

Keberadaan fasilitas olahraga di sekitar kawasan menunjukkan bahwa lingkungan memiliki keterkaitan fungsi dengan aktivitas fisik dan olahraga. Hal ini memperkuat kesesuaian tapak sebagai lokasi pengembangan fasilitas pencak silat. Selain itu, keberadaan fasilitas ini juga membuka peluang terjadinya sinergi kegiatan olahraga seperti kompetisi, latihan bersama, maupun event berskala daerah.

3. Fasilitas Kebudayaan dan Kesenian

Adanya beberapa fasilitas kebudayaan dan kesenian (seperti sanggar seni, kegiatan budaya lokal, maupun event budaya daerah) memperkuat identitas kawasan sebagai ruang yang memiliki aktivitas budaya hidup. Hal ini menjadi potensi penting bagi Pusat Kebudayaan Pencak Silat untuk berkembang sebagai wadah integrasi budaya, pertunjukan, serta pelestarian seni tradisi.

4. Fasilitas Akomodasi

Fasilitas hotel di sekitar kawasan berperan dalam mendukung kegiatan berskala besar seperti kejuaraan, festival budaya, maupun event nasional. Keberadaan hotel menjadi faktor pendukung penting karena memungkinkan kawasan berkembang sebagai destinasi kegiatan budaya dan olahraga, tidak hanya untuk masyarakat lokal tetapi juga pengunjung dari luar daerah.

5. Fasilitas Pendidikan Keagamaan (Pondok Pesantren)

Terdapat juga fasilitas pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren di sekitar kawasan. Pesantren memiliki karakter pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, disiplin, dan nilai moral. Kondisi ini memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai dalam pencak silat yang menekankan etika, pengendalian diri, serta pembentukan karakter. Oleh karena itu, keberadaan pesantren berpotensi menjadi sumber pengguna sekaligus memperkuat fungsi Pusat Kebudayaan sebagai ruang pembinaan nilai budaya dan karakter.

6. Fasilitas Pendidikan Formal (Sekolah)

Keberadaan sekolah dan institusi Pendidikan di sekitar tapak berperan sebagai sumber pengguna potensial, khususnya generasi muda. Hal ini mendukung fungsi Pusat Kebudayaan sebagai ruang edukasi, pelatihan, serta pembinaan pencak silat sejak usia dini, sekaligus memperkuat keberlanjutan pencak silat sebagai warisan budaya.

7. Permukiman

Lingkungan permukiman di sekitar tapak menunjukkan adanya kedekatan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini menjadikan Pusat Kebudayaan Pencak Silat berpotensi sebagai ruang komunal masyarakat, yang tidak hanya digunakan untuk kegiatan formal tetapi juga aktivitas sosial, interaksi antar warga, serta penguatan nilai kebersamaan

8. Ruang Terbuka

Keberadaan ruang terbuka di sekitar tapak memberikan potensi sebagai buffer lingkungan yang mendukung kenyamanan kawasan. Selain itu, kondisi ini juga memungkinkan pengembangan ruang luar seperti plaza budaya, area festival, serta ruang terbuka hijau yang mendukung konsep arsitektur Neo Vernakular yang kontekstual terhadap lingkungan.

3.6. Gagasan Perancangan

Perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo dirancang sebagai fasilitas yang mewadahi aktivitas pelestarian, pembinaan, serta pengembangan budaya pencak silat dalam satu kawasan terpadu.

Keberadaan fasilitas ini diharapkan dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengenal, mempelajari, serta mengembangkan pencak silat sebagai bagian dari identitas budaya yang telah berkembang secara turun-temurun di Kabupaten Ponorogo. Selain sebagai tempat latihan dan pembinaan atlet, fasilitas ini juga dirancang sebagai ruang edukasi dan interaksi budaya yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Gagasan perancangan mengintegrasikan fungsi pembinaan, pertunjukan, serta edukasi budaya pencak silat dalam satu kawasan yang saling terhubung. Dengan demikian, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan olahraga bela diri, tetapi juga sebagai pusat aktivitas budaya yang mampu memperkuat eksistensi pencak silat sebagai warisan budaya masyarakat.

Selain itu, perancangan bangunan menerapkan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang menekankan reinterpretasi nilai dan prinsip arsitektur tradisional serta filosofi pencak silat ke dalam bentuk arsitektur yang lebih kontekstual dengan kebutuhan masa kini. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui pengolahan tata massa bangunan, pembagian hierarki ruang, serta penyediaan ruang komunal sebagai pusat aktivitas budaya masyarakat. Gagasan perancangan ini diharapkan mampu menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki karakter budaya yang kuat serta mampu merepresentasikan identitas lokal Kabupaten Ponorogo.

A. Pusat Kebudayaan Pencak Silat

- a. Menyediakan fasilitas yang mewadahi berbagai aktivitas pelestarian budaya pencak silat seperti edukasi, pertunjukan, serta kegiatan komunitas.
- b. Fasilitas yang disediakan meliputi arena pertunjukan pencak silat, ruang pertunjukan budaya, area festival/event.
- c. Menyediakan fasilitas edukasi budaya seperti ruang pelatihan, ruang workshop budaya, galeri interaktif, perpustakaan serta ruang kelas edukasi untuk mendukung pembelajaran dan pengenalan budaya pencak silat.

- d. Menyediakan ruang komunal seperti galeri pencak silat, ruang komunitas, plaza budaya, taman, jalur pedestrian/jogging track.
- e. Menyediakan fasilitas pendukung seperti cafe/kantin, area duduk santai, ruang pengelola (administrasi, sekretariat, arsip, rapat), musala, toilet, parkir serta fasilitas penunjang lainnya.

B. Gedung Pencak Silat

- a. Menyediakan fasilitas yang berfungsi sebagai tempat latihan serta penyelenggaraan pertandingan pencak silat.
- b. Fasilitas utama meliputi arena pertandingan pencak silat dengan ukuran standar gelanggang, area pemanasan, serta ruang latihan, gym, ruang meditasi.
- c. Fasilitas pendukung meliputi ruang ganti atlet, ruang recovery, ruang pelatih, ruang wasit dan juri, ruang official pertandingan, serta fasilitas tribun penonton.
- d. Fasilitas tambahan seperti ruang medis, gudang peralatan olahraga, ruang kontrol pertandingan, ruang keamanan, ruang kebersihan, serta fasilitas sanitasi juga disediakan untuk mendukung kegiatan olahraga.

C. Arsitektur Neo Vernakular

- a. Menginterpretasikan nilai-nilai arsitektur lokal (nilai filosofi) ke dalam desain yang lebih kontekstual dengan perkembangan arsitektur masa kini tanpa meninggalkan identitas budaya daerah.
- b. Menggunakan material lokal dipadukan dengan teknologi konstruksi modern.
- c. Organisasi massa komunal dengan pusat aktivitas (plaza/courtyard/padepokan).
- d. Mengatur hierarki ruang dengan pembagian zona publik, semi publik, dan privat.
- e. Keseimbangan ruang terbuka–tertutup untuk kenyamanan termal, visual, sosial.

- f. Menyediakan ruang komunal seperti plaza atau ruang berkumpul yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai wadah interaksi sosial dan kebersamaan.
- g. Keberlanjutan dan efisiensi energi.